# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Diananda, 2019). Remaja adalah penduduk yang rentang usia nya dari 10 – 19 tahun (Kemenkes RI, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES), terdapat 44.508,5 pemuda Indonesia yang berusia antara 10 hingga 19 tahun pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada masa ini remaja akan mencari jati dirinya seperti peningkatan emosional yang labil, memberontak, cepat depresi, kematangan seksual dan loyalitas yang tinggi jika sudah menyukai lawan jenisnya (Mardiah dkk., 2022). Di usia ini, remaja sangat mudah meniru hal-hal yang dilihat maupun didengar dari perbuatan orang-orang disekitarnya seperti saudara, orang tua maupun teman-temannya. Remaja akan berpikir bahwa itu adalah hal yang patut untuk ditiru dan banyak rasa keingintahuan remaja akan hal-hal yang baru (Asiah dkk., 2020).

Berdasarkan data tahun 2020 Indonesia disebut salah satu dari 10 negara teratas di dunia dengan pernikahan di bawah umur, yang ada pada urutan ketujuh dalam angka absolut, dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Di Indonesia, sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan diluar pernikahan. Di antara usia 15-19 tahun, usia terbesar berpacaran adalah 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja wanita dan 34,5% remaja laki-laki yang usia 15-19 tahun belum

memiliki kecakapan hidup yang memadai, sehingga berisiko terhadap perilaku berpacaran yang tidak sehat, termasuk melakukan hubungan seks diluar pernikahan (Kemenkes RI, 2018).

Dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia, Jawa Barat telah menduduki angka pertama sebagai provinsi yang paling banyak mengajukan permohonan terhadap usia dibawah umur dalam melakukan pernikahan yaitu dengan angka 369 permohonan (Judiasih dkk., 2020). Menurut data dari Subdit Kesehatan Reproduksi Remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, pada tahun 2015 terdapat 234 kasus kehamilan pranikah di kalangan remaja dan 94 kasus penyakit menular seksual (PMS) pada remaja pranikah dan kasus ini terus meningkat sampai tahun 2019 yang mencapai 413 kasus hamil diluar nikah (Putri, 2020).

Berdasarkan data dari Judiasih dkk., (2020) alasan dispensasi perkawinan di bawah umur yaitu pertama alasan yang paling banyak terjadi karena pergaulan bebas di kalangan remaja. Kedua, karena faktor ekonomi, keluarga yang kondisi ekonominya sulit beranggapan bahwa menikahkan anaknya akan mengurangi tanggung jawab ekonomi keluarga. Ketiga, karena orang tua khawatir anaknya menghabiskan banyak waktu dengan lawan jenis, serta karena faktor putus sekolah, mahalnya biaya pendidikan yang menyebabkan anak lebih memilih menikah daripada melanjutkan pendidikan (Judiasih dkk., 2020).

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan sedikitnya informasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan para remaja terjerat dalam berbagai masalah (Kesuma dkk., 2021). Rendahnya pengetahuan remaja mengenai seks sangat merugikan remaja termasuk kerabat. Rendahnya

pengetahuan diakibatkan dari beberapa aspek seperti adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan rendahnya pemahaman seseorang (Pudjawidijna, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah seseorang yang benar-benar sehat dengan sempurna baik fisik, psikologi, dan sosial yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksinya (Permatasari & Suprayitno, 2021). Kesehatan reproduksi sering terjadi kepada remaja yang mencakup masalah reproduksi dan seksual cenderung merasa malu bertanya kepada orang tua secara terbuka. Salah satu aspek yang mempengaruhi pemahaman remaja yaitu informasi dari teman, keluarga, dan internet. Menurut Pudjawidijna, (2020) pengetahuan adalah reaksi seseorang dan diterima dengan rangsangan terhadap alat terkait pengindraan jauh di objek tertentu.

Menurut BKKN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja terutama tentang informasi kesehatan reproduksi yaitu seks bebas, kehamilan diluar nikah, bahkan terkena infeksi menular (Afritayeni dkk., 2018). Remaja laki-laki dan perempuan sekitar 49,5% dan 45,5% yang mengetahui jika melakukan hubungan seks diluar nikah maka dampak dari perbuatan tersebut yaitu hamil (Agustini, 2021). Pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi terlalu rendah sehingga 29% remaja putri tidak mengenal tentang masa suburnya dan remaja putra 32,3% (Agustini, 2021).

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan seseorang tentang suatu dorongan atau objek (Cahyaningrum, 2022). Sikap seksual yaitu respon seksual yang berupa orientasi dan kecenderungan perilaku setelah seseorang mendengar,

membaca informasi, melihat gambar-gambar porno (Pratama, 2013). Sikap buruk terhadap seks dapat mempengaruhi beberapa hal, selain faktor intelektual dapat juga dipengaruhi oleh faktor budaya, medsos, pengalaman pribadi, media massa, sekolah, kelompok agama, dan rasa emosional remaja (Andriani dkk., 2022).

Seks bebas adalah perbuatan hasrat seksual yang menyimpang dan penuh nafsu terhadap lawan jenis atau sesama jenis di luar perkawinan. Tindakan seksual adalah cinta atau simpati antara dua orang yang terjadi sebelum menikah (Susanti dkk., 2020). Ada beberapa bentuk seks bebas yang biasa dilakukan yaitu ciuman atau kissing, mencium sekitar daerah leher atau necking, meraba payudara dan penis dan menggesekkan kelamin sendiri ke kelamin pasangan (Susanti dkk., 2020). Dampak dari seks bebas sendiri adalah terjadinya penyakit menular seksual (PMS), hamil diluar nikah, aborsi, kekerasan seksual sehingga menyebabkan remaja harus menikah sebelum umurnya (Susanti dkk., 2020).

Menurut hasil Survei Kesehatan Demografi Indonesia (SDKI), 81% remaja putri dan 84% remaja putra usia 10-24 sudah mulai berpacaran. Saat berpacaran 70,6% pernah melakukan pegangan tangan, 25,6% pelukan, 10,6% ciuman bibir, meraba 3,6%, remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah 9,1% dan remaja laki-laki 8% saat berusia 10-24 tahun (Agustini, 2021). Dan menurut survei MCR-PKBI, 63,68% remaja tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya. Hal inilah yang mengakibatkan remaja berbuat sebelum menikah dan 55,79% tidak taat melakukan ibadah, 52,63% stimulasi seksual, 49,47% nonton film porno 9,47% tidak mendapat arahan dari

orang tua, 24,74% dari lingkungan, dan 12,11% menyebutkan akibat ekonomi yang rendah (Carin dkk., 2018).

Pernikahan dibawah umur akan memengaruhi kesehatan, seperti fisik dan organ reproduksi yang belum matang pada remaja perempuan yang akan mengandung. Hal ini terjadi karena leher rahim wanita yang masih sensitif, saat dipaksa hamil berisiko mengalami kanker leher rahim di kemudian hari sehingga menimbulkan risiko kematian saat melahirkan maupun cacat pada anak yang dikandung. Minimnya pengetahuan terhadap resiko yang ada dapat terjadi ketika seorang anak dengan usia yang belum siap ketika melakukan hubungan badan, mengandung serta melahirkan yang menjadi tingginya angka pernikahan usia dini (Susanti dkk., 2020).

Sikap seksual pada remaja sangat bergantung dengan pengetahuan yang dimiliki remaja. Pada masa remaja orang tua sangat berperan penting dan hendaknya orang tua memberi pengarahan tentang kematangan seksual serta memberitahu apa dampak positif dan negatif dari adanya kematangan seksual (Wulandari & Aini, 2020). Menurut Carin., (2018) ada pengaruh tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan sikap remaja pada seks bebas. Pemahaman remaja yang baik mengenai kesehatan reproduksi mempengaruhi sikap remaja pada seks bebas (Carin dkk., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti berdasarkan wawancara pada pihak sekolah Saint Enoch, hingga saat ini belum ada yang melakukan penelitian di lokasi tersebut dan pihak sekolah belum pernah memberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas

kepada siswa sekolah tersebut, dan ada beberapa siswa di sekolah tersebut yang hamil diluar nikah. Berdasarkan masalah di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

## 1.2 Tujuan Penelitian

### 1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas di sekolah Saint Enoch Jonggol Jawa Barat.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

a. Untuk menggambarkan karakteristik pada remaja di Jonggol, Jawa Barat meliputi : jenis kelamin dan usia
b. Untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Jonggol, Jawa Barat
c. Untuk mengetahui sikap remaja tentang seks bebas di Jonggol, Jawa Barat
d. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di Jonggol, Jawa Barat.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Jonggol, Jawa Barat?
2. Bagaimana gambaran sikap remaja tentang seks bebas di Jonggol, Jawa Barat?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di Jonggol Jawa Barat?

## 1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup keperawatan anak. Penelitian ini akan membahas tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meliputi: tahu (*know*), memahami (*compreshension*) dan sikap positif remaja terhadap seks di Jonggol, Jawa Barat.

## 1.5 Manfaaf Penelitian

### 1.5.1 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini memberikan wawasan tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas pada remaja. Peneliti juga dapat membatasi diri terhadap pergaulan bebas dan meningkatkan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi dan seks bebas. Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait kesehatan reproduksi dan seks bebas.

### 1.5.2 Bagi Masyarakat dan Tempat penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas. Sekolah dapat melakukan program pendidikan kesehatan mengenai seks di lingkungan sekolah. Keluarga dapat membantu mengumpulkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan sikap seks bebas di kalangan remaja supaya tidak jatuh ke dalam masalah tersebut.

### 1.5.3 Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini responden bisa membatasi diri terhadap pergaulan bebas dan meningkatkan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi dan seks bebas.

### 1.5.4 Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini Akper RS PGI sebagai sumber informasi dapat melakukan pendidikan kesehatan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi dan dampak dari seks bebas.